

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tempat di mana anak-anak belajar bersama teman-teman mereka. Anak-anak dapat mengeksplorasi melalui pembelajaran dan permainan yang disediakan oleh guru. Selain itu, anak akan mencari tahu sendiri atau bekerja sama dengan teman-teman mereka bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan benar sehingga kualitas pengembangan diri dan pertumbuhan anak dapat meningkat dengan baik. Dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak mencakup beberapa aspek perkembangan yang perlu dicapai anak pada tahap usia tertentu. Aspek-aspek tersebut meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni.²

Gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar dan seluruh anggota tubuh dipengaruhi oleh tingkat kematangan perkembangan anak. Gerakan tersebut meliputi gerak lokomotor seperti berjalan dan melompat, serta gerak non-lokomotor seperti membungkuk dan memutar badan. Kemampuan ini

² Menteri Pendidikan, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014. HAL. 5.

termasuk dalam motorik kasar yang berkembang pada anak kelompok B usia 5–6 tahun. Koordinasi otot-otot besar yang melibatkan keseimbangan, ritme, dan kontrol tubuh menjadi salah satu indikator perkembangan motorik kasar yang perlu terus diberikan stimulasi. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar kemampuan motorik kasar dapat berkembang secara optimal. Salah satu kegiatan yang dapat membantu menstimulasi kemampuan tersebut adalah kegiatan menari. Tari tidak hanya melatih kepekaan terhadap irama, tetapi juga melibatkan berbagai gerakan tubuh yang aktif dan beragam.

Perkembangan keterampilan fisik dan kelenturan tubuh anak sangat berkaitan dengan proses perkembangan gerak mereka. Demikian pula, pengetahuan anak-anak tentang budaya Indonesia dapat berkembang dengan baik karena daya ingat mereka yang kuat, sehingga hal-hal yang mereka sukai akan melekat pada mereka di masa depan. Anak-anak umumnya menyukai kegiatan menari, sehingga aktivitas ini dapat digunakan untuk menstimulasi pengetahuan dan pertumbuhan fisik mereka, sebab menari melibatkan keseimbangan tubuh, kekuatan, dan kelenturan otot. Selain itu, menari memperkenalkan berbagai gerakan dasar yang mendukung perkembangan motorik kasar anak, sekaligus melatih kreativitas mereka melalui imajinasi dalam menentukan gerakan yang akan dilakukan.³

³ N Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=uzgytAEACAAJ>.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tari kreasi merupakan bentuk kegiatan seni yang fleksibel dan menyenangkan, karena dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak. Dengan menggabungkan unsur ekspresi tubuh, irama, dan pola gerakan sederhana, tari dapat memperkuat keterampilan motorik kasar anak. Namun, pada kenyataannya masih banyak satuan PAUD yang belum memanfaatkan kegiatan tari secara optimal sebagai media untuk menstimulasi keterampilan motorik kasar anak. Dalam penelitian Mikaresti menyatakan bahwa guru PAUD masih kurang pengetahuan tentang koreografi dan komposisi tari yang sesuai untuk anak-anak, sehingga kegiatan tari cenderung hanya digunakan dalam konteks seremoni atau pertunjukan, bukan sebagai media stimulasi motorik secara sistematis.⁴ Oleh karena itu, perlu dikembangkan media tari kreasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, sederhana namun tetap bermakna, dan mengandung unsur-unsur yang secara bertahap dapat memperkuat kemampuan fisik anak. Sari menyatakan bahwa salah satu tujuan kegiatan menari adalah untuk mengembangkan koordinasi mata-tangan-kaki, serta keterampilan gerak lokomotor dan non-lokomotor anak-anak.⁵ Dengan kata lain, menari memberi anak-anak kesempatan untuk melatih berbagai jenis gerakan, baik gerakan dari satu tempat ke tempat lain (misalnya melangkah

⁴ Pamela Mikaresti et al., “Pengembangan Pembelajaran Seni Guru PAUD Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini,” *Surya Abdimas* 8, no. 3 (2024): HAL. 329.

⁵ Diah Andika Sari, “Meningkatkan Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Tarian Tradisional Minang, Maolah Tari,” *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): HAL. 84.

dan melompat) maupun gerakan di tempat (misalnya membungkuk dan berputar).

Selain kebutuhan akan media pengembangan motorik, fenomena lain yang muncul adalah semakin mudarnya pengenalan anak-anak terhadap lagu-lagu daerah seperti “Cublak-Cublak Suweng”, “Gambang Suling”, dan “Suwe Ora Jamu” yang dulunya sangat populer di kalangan anak-anak, kini sudah jarang dikenal dan dinyanyikan. Dalam penelitian Gunawan, anak-anak zaman sekarang tidak mengetahui lagu kebangsaan maupun lagu daerah karena budaya tersebut perlahan terlupakan.⁶ Munculnya media digital dan budaya populer merupakan salah satu penyebab utama pergeseran ini. Sementara itu, lagu-lagu daerah mengandung budaya, nilai-nilai moral, serta kearifan lokal yang penting untuk diperkenalkan dan dilestarikan sejak usia dini.

Dalam pendidikan anak usia dini, tari kreasi memiliki peran penting sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan fleksibel, karena dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Melalui gerakan tubuh sederhana, ritme, dan ekspresi yang disesuaikan dengan usia mereka, seni tari ini efektif dalam memperkuat keterampilan motorik kasar anak-anak. Sebagai contoh, penelitian Munawaroh di RA Nurul Islam Sebrang, Jambi, menunjukkan bahwa penerapan tari kreasi berhasil meningkatkan skor motorik kasar anak dari 35,3% pada prasiklus menjadi

⁶ Gunawan Santoso et al., “*Mengenal Lagu Daerah Dan Lagu Nasional Republik Indonesia Sebagai Pendidikan Multikultural Bagi Mahasiswa*,” Jurnal Pendidikan Transformatif 02, no. 02 (2023): HAL. 325.

65,8% pada siklus kedua.⁷ Hasil penelitian Tarich dan Angga menyimpulkan bahwa kegiatan tari kreasi menyenangkan dan efektif dalam mengoptimalkan keterampilan motorik kasar anak melalui gerakan lokomotor dan non-lokomotor yang terstruktur dan berirama.⁸ Penelitian empiris menunjukkan bahwa tari kreasi juga memiliki dampak signifikan pada kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Misalnya, Syauqah melalui sebuah studi di RA Al-Ishlah, Pontianak Barat, menemukan peningkatan kemampuan motorik kasar dari skor 25,3 pada siklus pra-implementasi menjadi 90,4 pada siklus kedua setelah penerapan tari kreasi.⁹ Dalam penelitian Lestari menemukan bahwa kebutuhan akan stimulasi motorik bervariasi di PAUD Bangkalan, dan kurangnya fasilitas serta program motorik menyebabkan beberapa anak tidak berkembang secara optimal.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan PAUD belum sepenuhnya mendukung perkembangan motorik anak. Dari data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tari kreasi bukan hanya aktivitas ekspresif, tetapi juga media untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini.

⁷ Naidila Munawaroh et al., “Pengembangan Motorik Kasar Pada Kelompok B Melalui Tari Kreasi Di Raudhatul Athfal,” *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 2 (2020): HAL. 39.

⁸ Tarich Yuandana and Angga Fitriyono, “Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Madura,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (2022): HAL. 127.

⁹ Riga Syauqah Awaliyah, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Ishlah DWP Kemenagpontianak Barat Tahun Pelajaran 2018/2019,” *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2019): HAL. 1.

¹⁰ Anindra Retno Lestari et al., “Studi Analisis Kebutuhan Stimulasi Kemampuan Motorik” 9, no. 1 (2024): HAL. 126.

Dalam hal ini, pengembangan tari kreasi berbasis lagu-lagu daerah menjadi semakin penting. Tari kreasi yang diiringi lagu daerah merupakan cara yang tepat untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu menstimulasi perkembangan motorik kasar anak sekaligus melestarikan budaya lokal. Tari *Sekar Trilagu* adalah contoh inovasi yang menggabungkan unsur-unsur lagu daerah Jawa dengan gerakan tari anak usia dini. Rangkaian gerakan dalam tarian tersebut disusun secara bertahap, sederhana, dan sesuai dengan kemampuan anak-anak, serta diiringi oleh tiga lagu daerah Jawa yang penuh nilai. Melalui tari, anak-anak tidak hanya bergerak aktif, tetapi juga diajak untuk mengenal kembali identitas budaya mereka melalui pengalaman yang menyenangkan.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membahas manfaat tari dalam mengembangkan keterampilan motorik anak. Namun, sebagian besar dari mereka masih menggunakan pendekatan tindakan kelas atau hanya menekankan penggunaan tarian tradisional yang sudah ada. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan tari kreasi baru berbasis lagu-lagu daerah dengan penelitian pengembangan (R&D), dan secara khusus dirancang untuk mendukung perkembangan motorik kasar. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan yang ada dan sekaligus menghasilkan tari kreasi yang edukatif dan berbasis budaya lokal sebagai media stimulasi bagi anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul **Pengembangan Tari**

Kreasi Sekar Trilagu Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Khodijah Serut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa identifikasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Masih banyak satuan PAUD yang waktu pembelajaran hanya duduk menyanyi, mewarna tanpa adanya stimulasi motorik yang menyebabkan kemampuan motorik anak belum optimal.
2. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengaruh tari terhadap perkembangan motorik kasar atau koordinasi tubuh anak, dan masih belum banyak atau minim penelitian yang mengembangkan tari kreasi berbasis lagu daerah dengan memberikan perhatian yang cukup pada gerakan tari yang secara khusus untuk tujuan stimulasi motorik kasar.
3. Anak-anak menunjukkan penurunan minat dan pengetahuan terhadap lagu-lagu daerah. Lagu-lagu seperti *Cublak-Cublak Suweng*, *Gambang Suling*, dan *Suwe Ora Jamu* semakin jarang dikenal, karena tergantikan oleh lagu-lagu populer dan konten digital.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengembangan tari kreasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak yang meliputi gerakan lokomotor (seperti berjalan, melompat, berpindah tempat) dan non-

lokomotor (seperti membungkuk, berputar, mengayun), serta koordinasi gerak.

2. Selain fokus pada aspek motorik kasar, penelitian ini juga mempertimbangkan peran tari kreasi sebagai media untuk melestarikan budaya lokal melalui pengenalan lagu-lagu daerah kepada anak.
3. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia dini kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Al-Khodijah Serut. Anak-anak dalam rentang usia ini dipilih karena merupakan fase kritis dalam perkembangan motorik kasar mereka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan tari kreasi *Sekar Trilagu* untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun ?
2. Bagaimana kelayakan tari kreasi *Sekar Trilagu* untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun ?
3. Bagaimana efektivitas tari kreasi *Sekar Trilagu* untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengembangan tari kreasi *Sekar Trilagu* untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan tari kreasi *Sekar Trilagu*

untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pengembangan tari kreasi *Sekar Trilagu* untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

F. Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tari kreasi berjudul *Sekar Trilagu*, yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. Spesifikasi produk meliputi aspek-aspek berikut:

1. **Komposisi Lagu:** Menggunakan tiga lagu daerah Jawa yang menjadi dasar kreasi, yaitu *Cublak-Cublak Suweng*, *Gambang Suling*, dan *Suwe Ora Jamu*. Lagu-lagu ini dipilih karena mengandung nilai budaya lokal dan mudah dikenali oleh anak-anak, serta lagu ini menggambarkan kegembiraan yang sangat cocok untuk karakter anak usia dini. Peneliti menggunakan sumber dari YouTube bernama Munisae, yang menampilkan musik etnik dengan sentuhan modern. Dari kanal tersebut, saya menggabungkan tiga lagu sebagai bahan dalam penyusunan karya ini.
2. **Gerakan Tari:** Gerakan tari dikembangkan mengintegrasikan unsur tradisional dan kontemporer yang sesuai dengan karakteristik lagu-lagu daerah. Gerakan disusun secara sederhana untuk memudahkan anak mengingat dan mengikuti, dengan fokus pada stimulasi koordinasi tubuh

untuk mendukung perkembangan motorik kasar secara menyeluruh meliputi gerak lokomotor (berjalan, melompat, berpindah tempat) dan non-lokomotor (membungkuk, berputar, mengayun). Gerakan tari yang terdapat di YouTube yaitu karya Puputdhe telah menggunakan musik produksi Munisae dari tiga lagu yang sama dengan yang saya pilih. Namun, perbedaan karya saya terletak pada pengembangan gerakan tari yang memadukan ketiga lagu tersebut menjadi satu rangkaian utuh, bukan disusun secara terpisah untuk setiap lagu. Sebenarnya ada juga yang perpaduan dari beberapa lagu tetapi terdapat perbedaan lagu dan gerakan tarinya, karena gerakan tari kreasi *Sekar Trilagu* ciptaan saya sendiri.

3. **Durasi Tari:** Durasi tari disesuaikan dengan rentang perhatian anak usia 5–6 tahun, yaitu sekitar 4-5 menit, agar anak tetap fokus dan terlibat secara aktif selama menari.

G. Kegunaan Penelitian

Kegunaan / manfaat yang di peroleh dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama terkait pengembangan tari kreasi sebagai stimulasi kemampuan motorik kasar anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak: Melalui pengembangan tari kreasi anak dapat meningkatkan koordinasi gerak tubuh, keseimbangan, serta kemampuan motorik kasar lainnya, sekaligus mengenal dan menghargai budaya lokal melalui lagu daerah.
- b. Bagi Guru: Dapat menjadi tambahan dalam penggunaan media pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas peserta didik pada sekolah untuk anak usia dini.
- d. Bagi Peneliti: Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang media pembelajaran untuk motorik kasar, serta mendorong penelitian lanjutan tentang seni dalam bidang pendidikan anak usia dini.

H. Penegasan Istilah

1. Tari Kreasi *Sekar Trilagu*

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang terwujud dalam bentuk gerakan ritmis yang indah.¹¹ Tari bukan hanya media ekspresi tetapi juga

¹¹ Amelinda Suryanda Pratiwi, Resa Respati, and Rosarina Giyartini, "*Tari Egrang Batok Di Sekolah Dasar*," PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR 7, no. 3 (2020): HAL. 259.

merangsang gerakan tubuh dan koordinasi kinestetik.¹² Tari kreasi sendiri adalah tari yang dikembangkan sesuai dengan kreativitas penciptanya, sambil tetap mempertimbangkan nilai seni dan unsur keindahan dalam gerakannya.

Istilah *Sekar Trilagu* merupakan nama khusus yang diberikan pada tari kreasi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Kata *Sekar* berasal dari bahasa Jawa yang berarti bunga, yang sering dimaknai sebagai simbol keindahan, sehingga kata tersebut merepresentasikan nilai keindahan dalam tarian. Sementara itu, kata *Trilagu* merujuk pada penggabungan tiga lagu daerah Jawa, yaitu *Cublak-Cublak Suweng*, *Gambang Suling*, dan *Suwe Ora Jamu*, yang digunakan sebagai iringan musik dalam tarian ini. Oleh karena itu, nama *Sekar Trilagu* digunakan sebagai identitas karya tari yang dikembangkan oleh peneliti. Nama tersebut tidak merujuk pada tari tradisional tertentu, melainkan merupakan judul tari hasil inovasi yang diciptakan oleh peneliti. Tarian ini dirancang dengan gerakan sederhana dan menyenangkan yang sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun, sehingga dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kemampuan motorik kasar anak.

2. Motorik Kasar

Kemampuan motorik adalah kemampuan gerak tubuh yang dikendalikan oleh sistem saraf dan meliputi motorik kasar serta halus.

¹² Upik Elok Endang Rasmani Abdillah Nur Azizah, "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Tari Kreasi," *Early Childhood Education and Development Journal* 12, no. 1 (2025): HAL. 93.

Motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar, sedangkan keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot kecil.¹³ Pada masa kanak-kanak awal, anak cenderung aktif dan senang melakukan berbagai aktivitas fisik yang mendukung perkembangan gerakannya.

Motorik kasar merupakan kemampuan gerak yang sebagian besar menggunakan anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan individu tersebut.¹⁴ Kemampuan ini meliputi aktivitas seperti berjalan, melompat, berlari, menjaga keseimbangan, dan mengoordinasikan gerak tubuh. Oleh karena itu, perkembangan motorik kasar perlu diberikan stimulasi secara terus-menerus melalui kegiatan yang aktif dan menyenangkan.

3. Anak Usia 5-6 Tahun

Anak berusia 5-6 tahun merupakan anak pada kelompok B taman kanak-kanak yang berada pada masa *Golden Age* artinya masa perkembangan yang sangat pesat.¹⁵ Selama tahap ini, perkembangan fisik khususnya motorik kasar berkembang pesat, meskipun beberapa anak masih membutuhkan stimulasi yang tepat agar kemampuan gerakannya berkembang secara optimal.

Selain perkembangan motorik, anak usia 5-6 tahun juga mengalami perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosional yang signifikan.

¹³ Ratna Pangastuti Ardhana Reswari, Anik Lestarinigrum, Selfi Lailiyatul Iftitah, "Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak (*Child Physicat and Motoric Development*)" (Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2022). HAL.18.

¹⁴ Ibid. HAL. 18.

¹⁵ Selviana Umar Sulaiman, Nur Ardianti, "Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," NANAEEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education 2 (2019): HAL. 53.

Anak-anak mulai berpikir lebih kompleks, berkomunikasi lebih baik, dan menunjukkan kemandirian serta interaksi dengan lingkungan sekitar sebagai persiapan memasuki jenjang pendidikan dasar.